



Konstruksi Makna Naratif Melalui Verba dan Adjektiva dalam Cerpen Anton Kurnia: Studi Linguistik Sastra

Indah Darmawati Gulo^{1*}, Merwin Zega², Sinarti Ningsih Bate'e³, Veneranda Daeli⁴, Noibe Halawa⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Nias, Indonesia

*Correspondence: indahdarmawati83@gmail.com

Received: 05/05/2025 Revised: 15/06/2025 Accepted: 07/07/2025

ABSTRACT

Tujuan – Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemahaman terhadap unsur kebahasaan dalam karya sastra, khususnya verba dan adjektiva yang berperan dalam membangun makna serta suasana naratif. Cerpen *“Perempuan yang Menulis di Dalam Bus”* karya Anton Kurnia dipilih sebagai objek kajian karena dinilai memiliki kekayaan bahasa yang mencerminkan karakteristik sastra kontemporer. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi serta menganalisis penggunaan verba dan adjektiva dalam cerpen tersebut, guna memperkaya pemahaman linguistik di kalangan akademisi dan masyarakat umum.

Metodologi – Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Data diperoleh melalui teknik dokumentasi terhadap keseluruhan teks cerpen, yang kemudian dianalisis secara manual dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan kata-kata yang termasuk dalam kategori verba dan adjektiva. Teknik analisis data meliputi tahapan klasifikasi, interpretasi, dan penyimpulan berdasarkan konteks naratif.

Temuan – Hasil analisis menunjukkan bahwa cerpen tersebut mengandung 8 verba dan 6 adjektiva yang memainkan peran signifikan dalam menghidupkan narasi. Verba digunakan untuk menggambarkan tindakan dan dinamika tokoh, sedangkan adjektiva berfungsi memperkuat suasana serta karakterisasi. Temuan ini menunjukkan bahwa pemilihan dan penggunaan kata-kata tersebut secara selektif dapat menciptakan efek stilistika yang memperkaya makna cerita.

Kebaruan – Keaslian penelitian ini terletak pada fokus stilistika terhadap penggunaan verba dan adjektiva dalam karya sastra kontemporer Indonesia, yang masih jarang dikaji secara mendalam. Penelitian ini juga menyoroti hubungan erat antara struktur gramatikal dan fungsi estetis dalam teks naratif sastra.

Signifikansi – Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi mahasiswa, dosen, guru bahasa dan sastra, serta peneliti dalam mengembangkan analisis kebahasaan pada karya sastra. Selain itu, masyarakat umum juga dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dalam membedakan serta memahami peran kata kerja dan kata sifat dalam teks sastra secara kritis.

Keywords: Frasa verba; Frasa adjektiva; Linguistik sastra; Makna naratif.

How to cite: Gulo, I. D., Zega, M., Bate'e, S. N., Daeli, V., & Halawa, N. (2025). Konstruksi Makna Naratif Melalui Verba dan Adjektiva dalam Cerpen Anton Kurnia: Studi Linguistik Sastra. *Journal of Literature Language and Academic Studies*, 04(2), pp, 87-95, doi: <https://doi.org/10.56855/jllans.v4i2.1428>



This is an open-access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license

1. Pendahuluan

Frasa adalah kelompok kata yang terdiri atas unsur inti dan unsur keterangan yang tidak melampaui batas fungsi sintaksis. Artinya, frasa tidak dapat menduduki dua fungsi sekaligus yang berbeda dalam kalimat, misalnya, satu frasa menduduki fungsi subjek dan predikat (Zega et al., 2025). Frasa yang dibahas dalam penelitian ini adalah frasa verba dan frasa adjektiva. Frasa verba adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata kerja atau dapat pula dikatakan bahwa unsur pusat frasa verba berdistribusi dengan kelas kata verba atau kata kerja (Nirwaningtyas & Yanti, 2024). Sementara, Frasa adjektiva adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata sifat atau dapat pula dikatakan bahwa unsur pusat frasa adjektiva berdistribusi dengan kelas kata adjektiva atau kata sifat. Penelitian frasa verba dan frasa adjektiva ini sangat penting dilakukan karena masih banyak orang salah menafsirkan maksud dalam percakapan atau tulisan (Suhartini & Nugroho, 2023; Telaumbanua et al., 2025). Hal ini terjadi akibat kurangnya pemahaman terhadap struktur kalimat. Frasa verba dan adjektiva berperan penting dalam menyusun makna yang tepat. Verba merupakan unsur yang penting dalam kalimat karena dalam banyak hal verba berpengaruh besar terhadap unsur lain yang harus atau boleh ada dalam kalimat tersebut. Moeliono, dkk. (2017). verba atau kata kerja memang merupakan unsur penting dalam kalimat karena berfungsi sebagai inti predikat. Verba menentukan struktur dan makna suatu kalimat, terutama dalam hal hubungan antara subjek dan objek atau pelengkap lainnya.

Moeliono, dkk. (2017). Adjektiva atau kata sifat adalah kelas kata yang digunakan untuk menjelaskan atau memberi keterangan pada nomina (kata benda), serta berfungsi untuk mengungkapkan sifat atau keadaan sesuatu. Menurut Ramlan (2001) adjektiva memiliki peran penting dalam memperjelas dan memperkaya makna nomina dalam sebuah kalimat. Dengan adanya adjektiva, pembaca atau pendengar dapat memperoleh informasi tambahan mengenai karakteristik atau sifat dari nomina yang dibicarakan. Menurut Kridalaksana (2008) Adjektiva adalah kata yang menerangkan nomina dan biasanya menyatakan ciri, sifat, keadaan, atau kualitas. Adjektiva dapat menggambarkan berbagai aspek, seperti bentuk fisik, sifat bawaan, atau kondisi emosional dari suatu objek atau subjek. Alwi dkk. (2003) juga berpendapat Adjektiva adalah kelas kata yang dalam kalimat dapat menduduki fungsi sebagai predikat dan menerangkan nomina dengan menyatakan sifat atau keadaan.

Keberadaannya memungkinkan penyampaian informasi yang lebih mendalam, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih spesifik dan tidak bersifat umum. Hal ini penting dalam proses komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, karena membantu menciptakan gambaran yang lebih akurat dan detail. Sangat penting untuk diketahui, bahwa verba dan adjektiva merupakan bagian dari morfologi dan sintaksis (Halawa et al., 2024; Yuniawati, 2024). Dalam KBBI, morfologi diartikan sebagai cabang ilmu kebahasaan yang mempelajari tentang struktur dan pembentukan dan bentuk kata. Menurut Annisa & Amalia (2022) morfologi juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mengkaji tentang seluk-beluk kata dan pembentukan kata. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa morfologi merupakan kajian ilmu yang tepat dalam pembentukan kata.

Penelitian ini dilakukan pada cerpen yang berjudul “perempuan yang menulis didalam bus” karya Anton Kurnia. Cerpen dapat diartikan sebagai salah satu hasil kreatifitas seseorang yang mengandung stilistika, yang biasanya menjadikan kisah kedidupan manusia dan manusia itu sendiri

sebagai objeknya (Gulo et al., 2025). Cerpen biasanya dibaca dalam waktu yang singkat, atau biasanya diistilahkan dengan membaca sekali duduk. Konflik yang terjadi di dalam cerpen tidak kompleks, lain halnya dengan novel. Penelitian ini penting untuk dilakukan.

Tujuan penelitian verba dan adjektiva pada cerpen “perempuan yang menulis didalam bus” karya Anton Kurnia, karena verba dan adjekti sangat penting untuk diketahui oleh setiap orang yang berkecimpung di dunia sastra. Hal ini juga dikhususkan untuk masyarakat awam yang terkadang tidak mampu membedakan verba dan adjektiva. “perempuan yang menulis didalam bus” karya anton kurnia haruslah dilakukan dengan teliti dan hati-hati. Sebelumnya, tidak ada penelitian terdahulu yang membahas tentang penelitian ini. Sehingga para peneliti tertarik untuk menilik lebih jauh tentang penggunaan verba dan adjektiva dalam sebuah karya sastra, dalam hal ini adalah cerpen “perempuan yang menulis didalam bus” Karya Anton Kurnia.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang berusaha memaparkan secara terperinci verba dan adjektiva yang terdapat di dalam cerpen “perempuan yang menulis didalam bus” karya Anton Kurnia, berdasarkan kenyataan (Monica Suci Putra dan Dewi Ratnaningsih, 2022). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan dengan menggunakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang berkaitan dengan uraian gagasan dan pendapat yang diteliti dan semuanya tidak dapat diukur dengan angka (Silvia et al., 2023). Inditifikasi atau pengumpulan data dalam cerpen “perempuan yang menulis didalam bus” karya Anton Kurnia, dilakukan dengan teknik simak catat. Teknik simak catat adalah teknik pengumpulan data dengan cara menyimak penggunaan verba dan adjektiva dalam cerpen “perempuan yang menulis didalam bus” karya Anton Kurnia (Monica Suci Putra dan Dewi Ratnaningsih, 2022). Langkah- langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) observasi langsung: peneliti mengamati verba dan adjektiva dalam konteks alami (membaca), (2) analisis repon tertulis: dianalisis untuk melihat pemahaman dan penggunaan verba dan adjektiva, (3) menyimpulkan hasil penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Setelah menyimak tulisan yang termuat di dalam cerpen “perempuan yang menulis didalam bus” karyaAnton Kurnia,maka peneliti mendapatkan hasil identifikasi verba dan adjektiva yang dikutip dari bab pertama sampai pada bab terakhir. Hasil penelitian disajikan secara terstruktur, mulai dari bab pertama sampai pada bab terakhir. Berikut adalah pembahasannya:

3.1.1 Verba

Verba terjaga dalam kutipan “Ketika bus berhenti di Manchester, kau terjaga.” menunjukkan momen peralihan dari keadaan tidur ke kondisi sadar. Kata ini digunakan secara tidak aktif, menandakan bahwa kesadaran tokoh muncul secara alami, bukan karena kehendak sendiri. Dalam narasi, terjaga menjadi titik mula keterlibatan tokoh dengan dunia nyata setelah perjalanan panjang atau tidur yang reflektif. Makna kontekstualnya menyiratkan awal dari rangkaian peristiwa dalam cerita. Tokoh, yang sebelumnya berada dalam ketidaksadaran, kini dipaksa untuk kembali menghadapi kenyataan. Verba ini juga menjadi simbol kebangkitan batin, langkah pertama menuju perubahan atau pencerahan. Tindakan ini tidak spektakuler, namun krusial, karena menjadi awal dari kesadaran emosional dan sosial. Secara struktural, kata ini menjadi pembuka suasana dan atmosfer cerita secara menyeluruh.

Verba menyalakan dalam bentuk negatif pada “Kau tak menyalakan ponsel untuk memastikan waktu.” mengandung makna simbolik. Tindakan tidak menyalakan menggambarkan sikap pasif, keengganan untuk menyambut realitas. Tokoh secara sadar memilih untuk tetap dalam ketidaktahuan, menjauhi tekanan waktu atau rutinitas. Hal ini bisa menunjukkan kelelahan, kebingungan, atau keinginan untuk menghindari kenyataan. Negasi pada verba ini memperkuat kesan keterasingan dan ketidaksiapan menghadapi dunia luar. Ia juga menyiratkan bahwa tokoh belum siap membuka dirinya terhadap lingkungan atau hubungan sosial. Verba ini menjadi refleksi dari kondisi batin tokoh yang sedang menunda konfrontasi dengan kenyataan. Dalam narasi, pilihan pasif ini memperdalam karakterisasi dan menjadi penanda konflik internal.

Verba membuka dan mencoba pada kutipan “Kau membuka mata dengan enggan. Mencoba tersenyum tipis.” menunjukkan sikap ragu-ragu. Membuka mata dengan enggan menggambarkan tokoh yang belum sepenuhnya ingin hadir secara sadar. Tindakan ini dilakukan dengan ketidaksungguhan, sebagai bentuk tanggapan terhadap tuntutan situasi. Sementara kata “mencoba” menyiratkan adanya tekanan sosial untuk tampil ramah. Senyum yang dipaksakan mencerminkan kehendak yang tidak utuh dan ketidaknyamanan. Kedua verba ini menggambarkan proses adaptasi emosional tokoh terhadap lingkungan baru. Tindakan ini memperlihatkan kehati-hatian dan kesenjangan antara niat dan perasaan yang sesungguhnya. Mereka menunjukkan bahwa tokoh masih dalam proses menyesuaikan diri, baik secara sosial maupun emosional.

Verba meraih dan menaruh menggambarkan gerakan fisik tokoh dalam merespons situasi sosial. Pada kutipan “Kau meraih ransel itu dan menaruhnya di bawah kursimu,” tampak tindakan sederhana namun bermakna. Tindakan ini mencerminkan kesopanan dan kesediaan tokoh untuk membantu, meski dilakukan tanpa antusiasme. Ada kesan enggan yang sebelumnya dibangun dalam narasi, menambah lapisan emosi pada tindakan ini. Verba ini memperlihatkan bagaimana tokoh menjalankan kewajiban sosial secara minimalis. Gerakan fisik ini menjadi bagian dari dialog non-verbal yang menggambarkan dinamika relasi awal. Dengan kata lain, meraih dan menaruh bukan sekadar aktivitas, tetapi juga cerminan sikap. Verba ini menunjukkan keterlibatan sosial yang masih terbatas, serta upaya menjaga jarak.

Verba terbangun pada “Menjelang Birmingham kau terbangun...” menandai kesadaran tokoh yang kedua kalinya setelah tidur. Kata ini berbeda dari “terjaga” sebelumnya karena terjadi setelah tokoh mengalami proses adaptasi awal. Momen terbangun kali ini terjadi karena sinar matahari, bukan karena suara atau hentakan, yang memberi kesan lembut. Verba ini menandakan bahwa tokoh mulai lebih siap dan terbuka pada lingkungannya. Sementara memakai, pada “kau memakai kacamata,” adalah tindakan aktif yang mencerminkan kesiapan. Tokoh kini tidak lagi pasif seperti di awal cerita; ia mulai terlibat dan ‘melihat’ dunia dengan lebih jelas. Memakai kacamata juga bisa diartikan sebagai bentuk pemulihan persepsi atau klarifikasi terhadap kenyataan. Kedua verba ini bersama-sama memperlihatkan perubahan sikap tokoh: dari tertutup menuju terbuka, dari pasif ke aktif.

Verba menulis dalam kutipan “...perempuan berambut panjang itu sedang asyik menulis” menunjukkan aktivitas introspektif. Tindakan menulis biasanya berkaitan dengan ekspresi diri, refleksi, dan dunia internal seseorang. Dalam konteks cerita, menulis menjadi simbol keterasingan sekaligus kedalaman karakter perempuan tersebut. Perempuan itu digambarkan tenggelam dalam pikirannya sendiri, tidak terganggu oleh lingkungan sekitarnya. Hal ini menambah kesan misterius dan menarik bagi tokoh utama, sekaligus memperlihatkan karakter independen. Menulis juga dapat dianggap sebagai tindakan produktif yang kontras dengan pasivitas tokoh utama sebelumnya. Verba ini menjadi titik awal interaksi simbolik antar tokoh: keterlibatan diam namun penuh makna.

Secara naratif, menulis memperluas ruang karakterisasi dan menyiratkan adanya kehidupan batin yang kaya.

Verba menatap pada kutipan “kau terus menatap pemandangan sekitar jalan tol...” mengandung makna emosional yang dalam. Berbeda dari “melihat” yang bersifat kasual, “menatap” melibatkan fokus dan keterlibatan batin. Kata ini menunjukkan bahwa tokoh sedang larut dalam pikiran atau kenangan saat menyaksikan pemandangan. Pemandangan jalan tol menjadi jendela bagi tokoh untuk merefleksikan masa lalu atau situasi batin. Menatap di sini berfungsi sebagai momen kontemplatif, di mana tokoh tenggelam dalam kesunyian pribadi. Verba ini memperlihatkan keterhubungan antara dunia luar dan dunia dalam tokoh sebuah resonansi emosional. Tindakan menatap memperlambat ritme cerita dan memberi ruang pada pengalaman batin tokoh. Hal ini menjadi elemen penting untuk menunjukkan kedalaman psikologis dalam narasi.

Verba berkemas dan berpamitan dalam kutipan “Perempuan dari Manchester itu berkemas... dia berpamitan kepadamu” melambangkan perpisahan. Berkemas adalah tindakan persiapan untuk pergi, sedangkan berpamitan menunjukkan adanya hubungan, meski singkat. Kedua verba ini menandai akhir dari interaksi, sekaligus menjadi simbol siklus pertemuan dan perpisahan. Tindakan berpamitan memberi kesan bahwa interaksi singkat itu memiliki arti, meski tidak berlanjut. Secara simbolis, perpisahan ini menunjukkan bahwa beberapa hal hadir hanya untuk sesaat dalam hidup kita. Verba ini juga menekankan bahwa tokoh tidak memiliki kendali atas hubungan tersebut hanya bisa menerima. Berkemas dan berpamitan menjadi bagian dari struktur naratif yang melingkar: pertemuan, koneksi singkat, lalu perpisahan. Keduanya memperkuat nuansa cerita yang bersifat sementara, namun bermakna dalam ingatan dan pengalaman tokoh.

3.1.2 *Adjektiva*

Adjektiva gelap pada “Langit masih gelap.” berfungsi ganda, yakni sebagai deskripsi waktu dan suasana batin. Ia menyimbolkan keterasingan, ketidakpastian, dan keterungkungan tokoh pada kondisi awal. Kegelapan memberi nuansa dingin, sunyi, dan cenderung melankolis pada pembukaan cerita. Kondisi ini merepresentasikan keadaan emosional tokoh yang belum stabil atau tersadarkan. Dalam perjalanan naratif, gelap menjadi lambang fase stagnan atau sebelum perubahan. Atmosfer yang tercipta dari kata ini membangun hubungan antara dunia luar dan dunia dalam tokoh. Kegelapan tidak hanya visual, tetapi juga emosional, memperkuat kesan keterasingan. Secara keseluruhan, kata ini membentuk fondasi suasana awal yang akan mengalami transformasi seiring alur berkembang.

Adjektiva berat dalam kutipan “Matamu masih terasa berat oleh kantuk.” berfungsi sebagai metafora kelelahan fisik dan mental. Kata ini digunakan untuk menggambarkan sisa-sisa kantuk yang masih melekat pada tokoh. Namun secara lebih dalam, “berat” juga bisa menyiratkan beban emosional yang belum lepas. Kondisi ini membuat tokoh masih berada dalam keadaan setengah sadar, tidak sepenuhnya hadir. Berat di sini adalah representasi dari keengganan, ketidakberdayaan, dan kelambanan untuk bergerak. Ini memperlihatkan adanya jeda antara kesadaran fisik dan kesadaran emosional. Adjektiva ini memberi dimensi sensorik yang realistis, menghidupkan pengalaman pembaca. Secara naratif, kata ini menyokong atmosfer lelah dan melambatkan ritme cerita di awal.

Adjektiva tipis pada “Mencoba tersenyum tipis” memperkuat kesan bahwa senyuman itu bukan ekspresi tulus. Senyum tipis menunjukkan keinginan untuk bersikap sopan, namun disertai kecanggungan. Kata ini memperlihatkan batas atau jarak emosional antara tokoh dan orang di sekitarnya. Emosi tokoh belum terbuka sepenuhnya, hanya memperlihatkan permukaan. Tipis juga memberi kesan bahwa perasaan yang ditampilkan mudah luntur, rapuh, dan tidak mantap. Dalam konteks hubungan antartokoh, kata ini menggambarkan keasingan dan keterbatasan komunikasi.

Adjektiva ini memberi sentuhan halus pada cara tokoh berinteraksi, memperkuat realisme sosial. Secara naratif, tipis berfungsi sebagai simbol kehati-hatian dalam membangun hubungan awal.

Adjektiva panjang dan lurus dalam deskripsi rambut perempuan menambahkan dimensi visual dan simbolis. Deskripsi fisik ini bukan hanya estetika, tetapi menunjukkan perhatian narator pada detail tertentu. Rambut panjang lurus sering diasosiasikan dengan keanggunan, ketenangan, dan kemisteriusan. Narator tampak terpesona, atau setidaknya cukup tertarik untuk memperhatikan ciri visual ini. Kata “panjang” mengesankan kesinambungan atau kedalaman, sedangkan “lurus” menyiratkan keteraturan. Keduanya bersama-sama menciptakan gambaran yang lembut dan menarik, namun tidak berlebihan. Adjektiva ini mencerminkan bagaimana narator mulai membangun ketertarikan atau kekaguman awal. Secara naratif, deskripsi ini menjadi jembatan antara pengamatan luar dan perasaan dalam tokoh.

Adjektiva hangat dalam kutipan “Terbangun oleh sengatan sinar matahari yang hangat” menciptakan suasana kontras dari sebelumnya. Jika “gelap” menggambarkan dingin dan ketidaktahuan, “hangat” menunjukkan kenyamanan dan penerimaan. Kata ini memberi perasaan damai, menjanjikan harapan dan kelegaan batin setelah sebelumnya diliputi keengganan. Hangat juga berfungsi sebagai simbol emosional: suasana hati tokoh yang mulai melunak dan lebih terbuka. Perubahan dari gelap ke hangat adalah metafora perubahan batin, dari keraguan menuju keyakinan. Adjektiva ini mendukung perkembangan naratif ke arah yang lebih optimis dan memberi dinamika suasana. Secara sensorik, kata ini menghidupkan nuansa pagi, membangun suasana baru yang positif. Kehangatan ini menjadi fondasi emosional yang mendasari interaksi berikutnya dengan karakter lain.

Adjektiva perih dalam kutipan “sesuatu yang lembut dan perih terasa menggores lagi hatimu” mencerminkan luka emosional. Kata ini menggambarkan rasa sakit yang tidak terlihat, tetapi sangat terasa dalam hati tokoh. Perih adalah sensasi yang sulit dijelaskan, tetapi sangat kuat sebagai simbol trauma atau kenangan pahit. Kata ini menyiratkan bahwa tokoh memiliki masa lalu yang belum selesai, luka yang masih terbuka. Lembut dan perih dalam satu kalimat menciptakan kontras emosional—kenangan yang manis namun menyakitkan. Adjektiva ini memberi bobot emosional yang dalam pada pengalaman batin tokoh tanpa harus dijelaskan secara eksplisit. Perih menjadi representasi dari konflik batin yang tidak terucap, tetapi membentuk cara pandang tokoh. Dalam narasi, kata ini menegaskan tema besar: luka masa lalu yang membentuk perjalanan batin tokoh menuju harapan.

Berdasarkan hasil identifikasi di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah verba dan adjektiva pada cerpen “perempuan yang menulis didalam bus” Karya Anton Kurnia berjumlah verba ada 8 dan adjektiva ada 6. verba dan adjektiva yang terdiri dari 8 verba dan 6 adjektiva ini bersifat universal atau menyeluruh, karena mewakili verba dan adjektiva dari setiap paragraf. Eksistensi atau keberadaan verba dan adjektiva dalam cerpen “perempuan yang menulis didalam bus” Karya Anton Kurnia, dapat membentuk makna dan alur cerita yang koheren dan kohesi. Adanya identifikasi dalam verba dan adjektiva cerpen “perempuan yang menulis didalam bus” Karya Anton Kurnia, dapat mempermudah untuk mengetahui dan membedakan antara kata verba dan adjektiva.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, pada cerpen yang berjudul “perempuan yang menulis didalam bus” karya Anton Kurnia, verba dan adjektiva berjumlah verba 40 dan adjektiva ada 20, namun yang menjadi fokus penelitian hanya verba 8 dan adjektiva 6. Keseluruhan verba dan adjektiva tersebut merupakan kata dasar yang memiliki makna dan dapat berdiri sendiri.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Identifikasi Verba: Representasi Transisi dan Emosi Tokoh

Dalam cerpen "*Perempuan yang Menulis di Dalam Bus*", delapan verba yang dianalisis menunjukkan fungsi yang tidak sekadar gramatikal, tetapi juga naratif dan psikologis. Verba seperti *terjaga*, *menyalakan*, *membuka*, *menatap*, dan *berpamitan* tidak hanya menyatakan tindakan, tetapi menjadi alat naratif untuk membangun dinamika emosi dan perubahan sikap tokoh utama sepanjang cerita (Ilyasin, 2020; Ubaidillah et al., 2025). Misalnya, verba *terjaga* dan *terbangun* menunjukkan dua momen sadar tokoh dengan makna berbeda. Yang pertama bersifat pasif dan simbolik sebagai titik awal kesadaran, sementara yang kedua menunjukkan penerimaan terhadap realitas, diperkuat oleh penggunaan verba aktif *memakai*. Ini mengindikasikan transformasi psikologis tokoh dari pasif menjadi partisipatif.

Sementara itu, verba *menulis*, yang digunakan untuk menggambarkan tokoh perempuan dalam cerita, menjadi metafora untuk introspeksi, kedalaman karakter, dan isolasi (Aulia & Jamilah, 2024; Patria, 2022). Tindakan ini membentuk dualisme naratif antara tokoh laki-laki yang kontemplatif dan tokoh perempuan yang aktif dalam dunia batinnya sendiri. Verba-verba seperti *meraih*, *menaruh*, *berkemas*, dan *berpamitan* juga mencerminkan hubungan sosial yang bersifat sementara namun bermakna. Dengan demikian, verba dalam cerpen ini tidak hanya menggerakkan plot, tetapi juga menjadi penanda emosi, transisi, dan perkembangan karakter.

3.2.2 Identifikasi Adjektiva: Pembangun Atmosfer dan Psikologi

Penggunaan adjektiva dalam cerpen ini tidak dominan secara kuantitatif, namun sangat strategis secara fungsi stilistika. Enam adjektiva yang dikaji—*gelap*, *berat*, *tipis*, *panjang*, *hangat*, dan *perih*—mewakili kondisi batin dan atmosfer cerita yang berubah dari keterasingan menuju keterhubungan emosional. Adjektiva *gelap* dan *berat* membangun suasana awal yang dingin dan terputus dari realitas. Ini mendukung latar waktu subuh yang sekaligus mencerminkan kondisi psikologis tokoh yang belum sadar sepenuhnya secara emosional (Faridayanti et al., 2025; Muryanti, 2023). Sementara *tipis* digunakan untuk menggambarkan interaksi sosial yang penuh kehati-hatian dan keterbatasan emosional.

Transformasi suasana mulai terasa melalui adjektiva *hangat*, yang menjadi simbol pembaruan batin dan keterbukaan terhadap lingkungan. *Panjang* dan *lurus*, yang digunakan untuk menggambarkan rambut tokoh perempuan, menambahkan aspek visual sekaligus simbolik dalam hubungan antartokoh. Adjektiva *perih* memperkuat tema trauma dan kenangan dalam narasi, menyiratkan luka emosional yang membentuk cara pandang dan reaksi tokoh terhadap pengalaman yang ia hadapi (Kania et al., 2024; Lase et al., 2024). Adjektiva dalam cerpen ini berperan sebagai penghubung antara dunia fisik dan dunia emosi, menjadikan narasi lebih hidup dan resonan secara psikologis.

3.2.3 Sintesis: Peran Stilistika Verba dan Adjektiva dalam Membangun Makna Naratif

Analisis ini memperlihatkan bahwa verba dan adjektiva yang digunakan dalam cerpen bukan hanya alat gramatikal, tetapi juga perangkat stilistika yang mencerminkan konflik batin, pergeseran emosi, dan hubungan antartokoh. Dalam pendekatan linguistik sastra, hal ini sejalan dengan pandangan Halliday (1994) bahwa pilihan leksikal dalam teks mencerminkan makna ideational, interpersonal, dan tekstual. Dalam cerpen "*Perempuan yang Menulis di Dalam Bus*", pemilihan verba dan adjektiva secara cermat menciptakan koherensi naratif dan kohesi emosional. Verba menggerakkan tindakan dan menandai transisi psikologis, sementara adjektiva memperkuat atmosfer dan nuansa emosi yang melingkupi pengalaman tokoh. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap fungsi stilistika

kata tidak hanya penting untuk kajian linguistik, tetapi juga untuk analisis mendalam terhadap karya sastra. Pendekatan ini juga dapat digunakan dalam studi sastra lainnya untuk mengungkap kompleksitas makna yang tersembunyi dalam pilihan-pilihan leksikal pengarang (Faridayanti et al., 2025; Tristin Puspitasari & Sugirin, 2024).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, pada cerpen yang berjudul "wanita yang menulis di dalam bus" karya Anton Kurnia. Cerpen Wanita yang Menulis dalam Bus karya Anton Kurnia menggambarkan kehidupan perempuan yang penuh makna dan kesunyian. Melalui analisis, ditemukan bahwa tokoh utama mengalami perasaan yang rumit, namun tetap tegar dan berani. Ia menulis untuk melawan sepi dan mengenang masa lalu yang dalam. Cerita ini menyentuh, sederhana, dan penuh harapan. Penulis berhasil menunjukkan suasana yang hening namun kuat. Fokus penelitian hanya verba 8 dan adjektiva 6 jadi semuanya ada 14. Keseluruhan verba dan adjektiva tersebut merupakan kata dasar yang memiliki makna dan dapat berdiri sendiri. Verba yang digunakan seperti menulis, memandang, mengingat, membaca, merasakan, berjalan, berpikir, dan menghela menggambarkan tindakan batin tokoh. Sementara adjektiva seperti sepi, sunyi, dalam, kuat, tenang, dan sederhana memperjelas suasana hati dan latar cerita.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Noibe Halaman selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar membimbing dan memberi masukan selama proses penyusunan analisis ini. Terima kasih juga saya sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga tugas ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga apa yang telah dipelajari menjadi ilmu yang bermanfaat.

Conflict of Interest

Kami tidak memiliki konflik kepentingan untuk diungkapkan. Semua penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki konflik kepentingan.

References

- Alwi, Dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Annisa, S. I., & Amalia, N. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Fonologi dan Morfologi pada Cuitan Pengguna Twitter Akun @ FiersaBesari Abstrak Analysis of language Errors in the Field of Phonology and Morphology on Twitter User Tweets Account @ FiersaBesari Abstract A. *Pendahuluan*, 5(2), 252–270.
- Aulia, A. F., & Jamilah, J. (2024). Improving Students' Motivation in English Learning through Positive Reinforcement. *International Journal of Contemporary Studies in Education (IJ-CSE)*, 3(1), 50–60. <https://doi.org/10.56855/ijcse.v3i1.945>
- Faridayanti, I., Nasrullah, A., Hidayat, A., & Kania, N. (2025). The Impact of the Discovery Learning Model on Mathematical Communication Skills and Study Habits of Junior High School Students. *Indonesian Journal of Teaching and Learning (INTEL)*, 4(1), 16–29. <https://doi.org/10.56855/intel.v4i1.1330>
- Gulo, A. D. F., Gea, D. N., Gulo, E. S. A., Halawa, J., Zebua, Y. T. I., & Halawa, N. (2025). Analisis Gramatikal Unsur Kata Sifat dan Kata Kerja pada Cerita Pendek "Ini Tentang Saya" oleh Putu Ayub. *Journal of Literature Language and Academic Studies*, 4(1), 20–28. <https://doi.org/10.56855/jllans.v4i1.1417>
- Halawa, N., Hia, Y. T., & Mendrofa, Y. (2024). Analisis Ragam Bahasa Gaul di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Program Studi Manajemen Universitas Nias. *Journal of Literature Language*

- and Academic Studies*, 3(02), 64–67. <https://doi.org/10.56855/jllans.v3i02.1174>
- Ilyasin, M. (2020). Transformation of Learning Management: Integrative Study of Islamic Boarding School Curriculum. *Dinamika Ilmu*, 20(1), 13–22. <https://doi.org/10.21093/di.v20i1.2006>
- Kania, N., Kusumah, Y. S., Dahlan, J. A., Nurlaelah, E., Gürbüz, F., & Bonyah, E. (2024). Constructing and providing content validity evidence through the Aiken's V index based on the experts' judgments of the instrument to measure mathematical problem-solving skills. *REID (Research and Evaluation in Education)*, 10(1), 64–79. <https://doi.org/10.21831/reid.v10i1.71032>
- Lase, H. T., Sri Mawarni Gulo, Elfin Kurnia Telaumbanua, Kristina Gulo, & Afore Tahir Harefa. (2024). Analyze the Influence of the Top-Down Approach on the Reading Comprehension. *Indonesian Journal of Teaching and Learning (INTEL)*, 3(1), 25–32. <https://doi.org/10.56855/intel.v3i1.946>
- Muryanti, S. (2023). *PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM MELAKSANAKAN EVALUASI PEMBELAJARAN BERBASIS APLIKASI GOOGLE FORM MELALUI STRATEGI*. 2(2), 317–324. <https://doi.org/https://doi.org/10.56855/intel.v2i2.448>
- Nirwaningtyas, F., & Yanti, P. G. (2024). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Pendek Melalui Media Gambar Seri pada Siswa Kelas IV SDN Semper Barat 05 Pagi. *Journal of Literature Language and Academic Studies*, 3(01), 35–45. <https://doi.org/10.56855/jllans.v3i01.934>
- Patria, R. (2022). Critical Literacy and its Challenges in Education in Indonesia. *Journal of Literature Language and Academic Studies*, 1(01). <https://doi.org/10.56855/jllans.v1i01.141>
- Suhartini, S. W., & Nugroho, A. B. (2023). Appraisal Realization in to All the Boys I Loved Before Novel and its Indonesian Translation. *International Journal of Contemporary Studies in Education (IJ-CSE)*, 2(3), 224–232. <https://doi.org/10.56855/ijcse.v2i3.658>
- Telaumbanua, L. M., Lase, P. N., Zega, P. J. F., Aceh, S. M., & Halawa, N. (2025). Analisis Frasa Verba dan Adjektiva Pada Cerpen “Badai yang Reda” Karya Fauzia A. *Journal of Literature Language and Academic Studies*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.56855/jllans.v4i1.1418>
- Tristin Puspitasari, P., & Sugirin, S. (2024). Translanguaging Used in Speaking Class of Non-Formal Education Program: Students' and Teachers' Perceptions. *International Journal of Contemporary Studies in Education (IJ-CSE)*, 3(1), 13–21. <https://doi.org/10.56855/ijcse.v3i1.885>
- Ubaidillah, U., Desiyanto, J., Syamsudin, A., & Fitria, M. (2025). Gymnastics Indonesia Hebat as a Means of Improving Discipline and Physical Health of Students of SMKN 1 Omben. *Indonesian Journal of Teaching and Learning (INTEL)*, 4(1), 46–53. <https://doi.org/10.56855/intel.v4i1.1334>
- Yuniawati, D. T. (2024). EFL Teachers' Voices in Differentiated Instruction. *International Journal of Contemporary Studies in Education (IJ-CSE)*, 3(2), 94–106. <https://doi.org/10.56855/ijcse.v2i2.780>
- Zega, A. S., Harefa, D. C., Gulo, F. Y., Zebua, N. S., & Halawa, N. (2025). Analisis Kata Sifat dan Kata Kerja pada Cerita Pendek “Sahabatku Pergi” Karya Jeva Fitri Dadila. *Journal of Literature Language and Academic Studies*, 4(1), 36–43. <https://doi.org/10.56855/jllans.v4i1.1416>